

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO LEVERAGE, RASIO
AKTIFITAS DAN RASIO PROFITABILITAS
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS**

(pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode
tahun 2013-2015)

Andre Vici Ardian¹⁾, Rita Andini²⁾, Kharis Raharjo³⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Pandanaran Semarang

^{2), 3)} Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas
Pandanaran Semarang

ABSTRACT

The purpose of this research is to assess Company's financial reports in correlation with financial distress in one particular company. We used Liquidity ratio (current ratio) as independent variable. While the leverage ratio used Debt to Quality ratio, Activity ratio used return on asset and profitability ratio used non profit margin. Dependent Variable on this research is The condition of financial distress it self. This research object use data of Company which registered in Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2013-2015. Sampling method by using purposive sampling where it collected 34 companies for sampling. The Method of this research used Altman Z-Score.

Data analysis method by using descriptive statistical, Classical assumption test, normally test, Multicollinearity test, heteroskedasticity test, , auto correlation test and hypothesis test (double linier analysis, coefficient determination test, Significance test by using F Anova Model.

The result of this research : liquidity ratio, leverage ratio and activity ratio had impact to financial distress condition for those manufacturer company listed in BEI, while the profitability ratio had no impact upon financial distress condition for those manufacturer company listed in BEI

Key word : Liquidity, Leverage, Activity, Profitability, Financial distress.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji laporan keuangan perusahaan apakah perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan (*financial distress*). Dimana sebagai variabel independet penelitian ini adalah rasio likuiditas menggunakan *current ratio* , rasio leverage menggunakan *Debt to quity ratio*, rasio aktivitas menggunakan *return on asset* dan rasio profitabilitas menggunakan *net profit margin*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress*. Penelitian ini menggunakan obyek penelitian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Penentuan sampel dengan *purposive sampling*, sehingga didapatkan 34 perusahaan untuk dijadikan sampel, dan penelitian ini juga menggunakan analisis *Altman Z-Score* .

Metode analisis data yang digunakan adalah stadistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalis , uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan pengujian hepotesis (Analisis linier berganda, uji koefisien derteminasi, uji signifikansi model F ANOVA). Hasil penelitian yang di dapat adalah rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondsi *financial distress* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress distress* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Kata Kunci : Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas, *Financial Distress*

1.1 PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya dunia usaha dari tahun ketahun sampai saat ini, menjadikan persaingan diantara perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Sehingga banyak juga perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Terutama perusahaan yang sudah terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Kebangkrutan pada perusahaan dapat dilihat dan diukur tentunya melalui laporan keuangannya, hal ini sangatlah penting bagi pemilik perusahaan, menejer maupun investor sebagai penentu kebijakan dalam pengambilan keputusan karena laporan keuangan sangatlah penting guna menunjukkan kinerja sebuah perusahaan, laporan keuangan dianggap penting dan bermanfaat, hal ini dibuktikan dengan melakukan penelitian dengan cara menggunakan rasio-rasio untuk memprediksi *financial distress* sebuah perusahaan, Mas'ud dan Reva (2012). *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan sebuah perusahaan. Dengan demikian model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress*, perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah atau menunjukkan pada kebangkrutan sebuah perusahaan.

Kasus kesulitan keuangan yang terjadi di Indonesia ketika tahun 2007 merupakan dampak dari krisis keuangan Amerika. Krisis ini diawali oleh kerugian yang terjadi di pasar perumahan (*subprime mortgages*) akibat kegagalan pembayaran kredit perumahan yang berdampak pada sektor keuangan yang menyebabkan kebangkrutan pada berbagai industri yang ada di Amerika Serikat. Krisis ini kemudian melebar dan merusak sistem

keuangan bukan hanya di Amerika Serikat saja namun meluas hingga ke Asia. Di Indonesia dampak krisis tersebut dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang telah melemahkan aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami kemunduran karena pecahnya krisis keuangan tersebut. Hal ini berpengaruh juga dengan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia yang terpukul dengan adanya krisis keuangan. Akibatnya Pasar *Eksport* menyusut dan sebagian Industri di landa kelesuan. Merosotnya kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI juga terlihat dari kontribusi yang kian mengecil dalam menghasilkan produk *domestic bruto*.

Pelaku Bisnis Memiliki peluang yang menjanjikan, hal ini menyebabkan mudahnya perusahaan-perusahaan baru untuk memasuki dunia industri ini dan mengakibatkan meningkatkan pesaing antar perusahaan. Jika perusahaan di Indonesia tidak dapat bertahan ataupun tidak mampu bersaing dengan perusahaan global, hal ini akan menjadi dampak buruk pada penurunan volume penjualan sehingga perusahaan tidak dapat mendapatkan laba yang cukup besar sehingga mengakibatkan perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya. Hal inilah yang disebut *financial distress*, dimana perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Menurut Hapsari (2010) *financial distress* adalah masalah *likuiditas* yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi ketika keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Untuk

menghindari munculnya *financial distress* pada perusahaan, perlu adanya suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini akan adanya masalah yang mengancam prusaan. Model prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kondisi keuangan sebelum sampai pada kebangkrutan (Nugroho, 2012).

Pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) , laporan keuanganya bersifat terbuka dan tidak ada yang ditutupi, karena laporan perusahaan yang telah terdaftar tersebut telah di *publish* di BEI (bursa Efek Indonesia) agar dapat dilihat oleh masyarakat umum, pemakai lporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan yang telah di *publish* ini tentunay dapat dijadikan acuan oleh pihak internal ataupun eksternal sebagai penilaian apakah kondisi perusahaan tersebut berjalan dengan baik ataumengalami kondisi *financial distress*. Sehingga sebagai pihak internal maupun eksternal dapat menilai sendiri kondisi-kondisiyang terjadi pada perushaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) melalui laporankeuanganya yang telah *dipublish*. Tentunya uantuk kepentingan masing-masing pihak.

Penelitian ini juga menggunakan Model *Altman Z-Score* sebagai alat ukur *financial distress* perusahaan. Dimana Analisis Kebangkrutan *Z-Score* adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukan dalam suatu persamaan diskriminan, Kartikawati (2009).

Penelitian ini menggunakan rasio *Likuiditas*, Rasio *Leverage*, Rasio *Aktivitas*, dan Rasio *Profitabilitas*. Dimana Rasio *Likuiditas* yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR), Rasio *Leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity ratio* (DER), Rasio *Aktivitas* Yang digunakan adalah *total assets turnover* (TATO), Rasio *Profitabilitas* yang digunakan adalah *net profit margin* (NPM). Alasan penulis memilih rasio keuangan tersebut bersumber dari penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang beragam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2010), Kamaludin dan Pribadi (2011), Pasaribu (2008), Yulia Dwiyanti (2016), menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan kedalam *Current ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial disteress*. Akan tetapi hasil yang berbeda yang dilakukan oleh Andre (2013), menyatakan bahwa *current ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Pengguna rasi likuiditas ini dikarenakan rasio ini paling sering digunakan dan dapat dikatakan paling efektif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Darmanto dan Hidayat (2013, Hanifah dan Purwanto (2013), Kusuma Wardana (2013), menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diproksikan kedalam *debt ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Namun pada penelitian ini yang dilakukan oleh widyawati (2014), Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa *debt ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. *Debt ratio* merupakan rasio paling menyeluruh karena memasukan proporsi jumlah hutang jangka pendek maupun jangka panjang terhadap jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Ratio aktivitas yang diproksikan ke dalam *total asset turnover* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini dinyatakan oleh Pasaribu (2008).

Adapun pada penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009), Widiyawati (2014) dan Prasetyono (2011) menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Pengguna *total asset turnover* dikarenakan rasio ini dapat mengukur efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Kemudian rasio *profitabilitas* yang diproksikan kedalam *net profit margin* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dinyatakan dalam penelitian Lina dan Sutrisno (2014, Haq dkk (2013). adapun penelitian ini yang dilakukan oleh Darminto dan Handayani (2013) menyatakan bahwa *net profit margin* tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Penggunaan rasio *net profit margin* dikarenakan rasio ini mengukur berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu mengenai *current ratio*, *Debt to Equity ratio*, *Ratio Return On Asset*, dan *Net Profit Margin* maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebagian variabel tersebut dengan mengubah salah satu variabel yang awalnya *Return On Asset* menjadi *Total Asset Turnover* di suatu perusahaan. Dengan adanya perubahan variabel tersebut apakah akan mendapati hasil yang berbeda ataupun mendapatkan hasil yang sama. Dan

adapun perbedaan variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu pada variabel X peneliti menambahkan rasio *aktivitas*, pada objek yang akan diteliti yaitu perusahaan *manufacture* dan tahun periode penelitian.

Alasan peneliti menambahkan variabel rasio *aktivitas* adalah karena rasio ini menurut peneliti dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Menurut Harahap (2009) rasio *aktivitas* menunjukkan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset dapat menciptakan penjualan. Apabila dalam sebuah perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan, maka perusahaan tersebut lama kelamaan akan mengalami penurunan laba perusahaan, dan pada akhirnya perusahaan akan mengalami *financial distress*, karena perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya.

2. Telaah Pustaka

2.1 Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan dimana para manajer diberi kekuasaan oleh para pemilik saham. Teori keagenan dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan pada saat melakukan kontrak, Gudono (2009). Agen diberikan wewenang untuk membuat keputusan yang kemudian *principal* akan mengevaluasi keputusan tersebut. Dalam kontrak kerjasama *principal* memberikan imbalan kepada agen atas jasa pengelolaan perusahaan, dan *principal* mendapatkan informasi

mengenai bagaimana keadaan perusahaannya, sehingga agen harus membuat laporan yang mudah dipahami dan sesuai dengan keadaan perusahaan, selain akan digunakan oleh pemilik perusahaan, laporan perusahaan juga akan digunakan oleh *shareholder*.

2.1.2 Laporan Keuangan

Akuntansi (2009), Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu, adapun jenis laporan keuangan yang bisa kita kenal adalah Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Neraca, dan laporan Arus Kas. Bagi para analisis keuangan media yang penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analisis tidak mampu melakukan pengamatan langsung pada suatu perusahaan dan seandainya dilakukan, ia pun tidak dapat mengetahui banyak tentang keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu yang paling penting adalah media laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan.

2.3 Rasio Likuiditas (X1)

Rasio Likuiditas (*liquidity ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya jangka pendek. Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi *financial distress* suatu perusahaan dan diukur menggunakan *current ratio*. *Current Ratio* adalah indikator keuangan yang bersifat jangka pendek yaitu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar. Dimana seberapa besar aset lancar yang

tersedia dapat menutup kewajiban lancarnya

2.4 Rasio Leverage (X2)

Rasio *Leverage* (*solvency ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek maupun jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Rasio *leverage* perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi pada kondisi *financial distress* suatu perusahaan dan diukur dengan menggunakan *debt to equity Ratio*. Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Menurut Kamsir (150:2008).

2.5 Rasio Aktivitas (X3)

Rasio Aktivitas (*activity ratios*), yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, Menurut Harahap (2009:308), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset.

2.6 Rasio Profitabilitas (X4)

Rasio *Profitabilitas* dan *Rentabilitas* (*profitability*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibandingkan penjualan atau aktiva. Menurut Harahap (2009:309). Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

2.7 Financial Distress (Y)

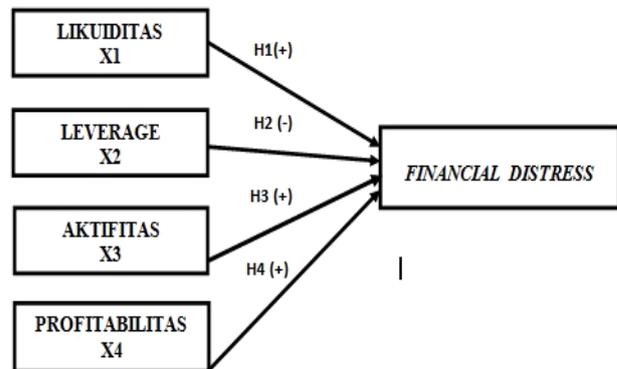
Financial Distress perusahaan merupakan kondisi di mana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kesajiban perusahaan (*insolvency*). *Insolvency* dapat dibedakan dalam 2 kategori, (Emery, Finnery, Stowe, 2004 dalam suroso 2006

2.8 KERANGKA PEMIKIRAN

Hubungan antara masing-masing variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam sub bab kerangka pemikiran ini. Pembahasan dan alasan penyajian gambar sebagai berikut.

Penelitian ini akan menguji rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*. Rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan, yang digunakan sebagai variabel independen untuk menguji laporan keuangan perusahaan manufaktur menggunakan data pada periode 2010-2014 dan variabel Altman Z-Score untuk menentukan nilai *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang digunakan sebagai

variabel dependen. kerangka pemikiran dapat di gambarkan sebagai berikut :



2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*
2. H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
3. H3 : Aktifitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*
4. H4 : *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti *investigasi* (Sekaran, 2011). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 sampai dengan 2015 yaitu sebanyak 155 perusahaan manufaktur yang terlihat dalam *Indonesia Capital Market Dictionary* (ICMD) tahun 2013-2015, dengan alasan semua investor di perusahaan manufaktur membutuhkan laporan keuangan perusahaan, selain itu menurut Basri

(1998) dalam Fanny dan Saputra (2005) dalam Muttaqin (2012) mengatakan bahwa secara *de facto* sebetulnya sekitar 80% dari lebih 155 perusahaan Manufaktur bisa dikategorikan bangkrut (mengalami *financial distress*) yang disebabkan karena hutang perusahaan yang sudah melebihi asset yang dimiliki perusahaan.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2011). Proses pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan. Entah mereka adalah satu-satunya yang memilikinya atau memenuhi beberapa kriteria yang di tentukan peneliti. Kriteria yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 hingga tahun 2015 dan tidak sedang berada pada proses delisting pada periode tersebut.
2. Perusahaan manufaktur yang dimiliki laba sebelum pajak (EBIT) dibawah 1.00 dalam satu tahun pelaporan sebagai perusahaan dengan *financial distress*, serta mempunyai laporan keuangan yang berkaitan dengan rasio keuangan dan rasio non keuangan sesuai dengan *variable* dalam penelitian.
3. Memiliki laporan keuangan auditor tahun sebelumnya.
Menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah.

3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang di lakukan dalam penelitian ini meliputi

Uji deskriptif, Uji Asumsi Klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastitas dan autokorelasi) dan Analisis Linier Berganda meliputi Uji F dan Uji R..

Dalam penelitian *financial distress* ini peneliti menggunakan perhitungan metode *Z-Score*. *Z-Score* merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan *financial distress* sebuah perusahaan. Berikut adalah perhitungan rasio *Z-Score* Altman :

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Keterangan :

- X1 : *Net working capital to total asset*
- X2 : *Retained earning to total asset*
- X3 : *Earning before interest and tak to total asset*
- X4 : *Market value of equitty to book value of total debt*
- X5 : *Sales to total asset*

3.3 Analisis Altman Z-Score

Penelitian ini akan menggunakan analisi potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-Score sebagai alat analisis datanya. Formula sebagai dasar patokan pada analisis Z-Score, Yaitu :

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

1. Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.

2. Jika nilai $Z < 2,91$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
3. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif didefinisikan merupakan suatu metode dalam menganalisa data, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Ukuran yang digunakan dalam deskriptif antara lain : frekuensi, tendensi sentral (mean, median dan modus), dispersi (standar deviasi dan varian) dan koefisien korelasi antara variabel penelitian. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada tipe skala pengukuran construct yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2005).

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Finance_distress	102	-5.65	5.89	1.5247	1.48994
Likuiditas	102	.29	170.53	4.1400	18.23440
Leverage	102	-106.60	70.83	.6432	13.67751
TATO	102	.00	9.05	.7861	.90144
Profit	102	-204.04	11.48	-2.4714	21.33367
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS, 2016.

Dari tabel diatas, dapat diperoleh hasil bahwa dengan analisis statistik deskriptif dapat diketahui jumlah sampel (N) ada 102 selama 3 tahun. Dimana pada variabel *Financial*

Distress dengan mean sebesar 1,5247. Jika dilihat dari nilai minimum variabel *Financial Distress* sebesar -5,65 dan nilai maksimumnya adalah sebesar 5,89 dengan standar deviasi sebesar 1,48994. Pada tabel 4.2 diatas diketahui bahwa variabel likuiditas menunjukkan nilai minimum sebesar 0,29 dan nilai maksimum 170,53 dengan nilai mean sebesar 4,1400. Nilai standar deviasi dari likuiditas adalah 18,23440, dimana Standar deviasi menunjukkan banyaknya *variance*.

4.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal (Ghozali,2005:110), Uji normalis data dapat dilakukan melalui dua cara yaitu analisis grafik dan analisis statistik.

Analisis grafik digunakan untuk melihat normalitas data dilakukan dengan melihat grafik histogram dan kurva *probability plot*. Pada grafik histogram, suatu data dikatakan norma jika bentuk kurva memiliki kemiringan yang cenderung seimbang baik pada sisi kiri maupun pada sisi kanan atau berbentuk lonceng. Pada kurva normal *probability plot*, data dikatakan normal apabila titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal.

Analisis statistik dilakukan dengan uji kolmogorov-Smirnov Test. Uji ini dilakukan untuk memastikan secara statistik apakah data disepanjang garis diagonal berdistribusi normal. Data dikatakan normal apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan diatas 0.05, dan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05

maka distribusi data adalah tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini berguna untuk mengidentifikasi apakah model regresi ditemukan adanya korelasi anatar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebasnya (Ghozali, 2005: 91). Untuk melihat data atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari nilai *tolerance* dan lawanya *Variance Inflation Factor* (VIF). Batasan umum yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* > 0,1 atau VIF < 10 (Ghozali,2010). Model Regresi linier berganda harus terbebas dari gejala multikolinearitas agar dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 2 : Hasil Uji Multikolonearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.278	.269		1.033	.304		
likuiditas	.470	.079	.547	5.986	.000	.915	1.093
Leverage	.006	.019	.026	.296	.768	.975	1.026
TATO	.571	.284	.182	2.011	.047	.930	1.076
Profit	-.006	.015	-.038	-.401	.689	.860	1.163

a. Dependent Variable: Finance_distress

Berdasarkan pada tabel diatas, terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10. Selanjutnya hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi..

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005: 105) uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance residual* dari suatu pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Akibat terjadinya heteroskedastisitas maka setiap terjadinya perubahan pada variabel terikat mengakibatkan errornya (residual) juga berubah sejalan atau kenaikan atau penurunannya. Dengan kata lain konskuensinya apabila variabel terikat bertambah maka kesalahan juaka akan bertambah (Gujartati, Damodar N,1988: 401). Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat sebaran titik pada grafik *scatterplot* dari grafik *scatterplot* jika terlihat titik-titik menyebar secara acak baik atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 3 : Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.388	.252		1.537	.128		
likuiditas	.433	.074	.538	5.868	.634	.915	1.093
Leverage	-.007	.018	-.032	-.363	.718	.975	1.026
TATO	.590	.267	.201	2.213	.129	.930	1.076
Profit	-.006	.014	-.044	-.468	.641	.860	1.163

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber : data yang diolah, 2016

Dilihat dari diatas, terlihat terlihat bahwa nilai signifikasi seluruh variabel independen diatas 0,05, maka

disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada mperiode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi (Imam Ghozali, 2011: 110). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan uji *Runs*. Dalam *Runs Test*, dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai *Asymp.Sig. 2-tailed* lebih 0,05. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi N = 93

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.572 ^a	.327	.296	.93557	1.827

a. Predictors: (Constant), Profit, Leverage, TATO, likuiditas

b. Dependent Variable: Finance_distress

Du	DW	4-du	Keterangan
1.75	1,827	2.25	Bebas Autokorelasi

Sumber : data diolah spss, 2016

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai *D-W* sebesar 1,827 Sedangkan nilai *du* diperoleh sebesar 1,75. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai *du* lebih kecil dari *DW* dan nilai *DW* lebih kecil dari 4 – *du* yaitu 1,75 < 1,827 < 2,25. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

a. Uji Sgnifikansi Model F (ANOVA)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (silmutan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Apabila nilai profitabilitas signifikan <0.05, maka variabel independen secara bersama- sama mempengaruhi variabel dependen pengujian dengan nilai F diperoleh sebagai berikut :

Tabel 5

Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji F)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.415	4	9.354	10.687	.000 ^a
	Residual	77.025	88	.875		
	Total	114.440	92			

a. Predictors: (Constant), Profit, Leverage, TATO, likuiditas

b. Dependent Variable: Finance_distress

Sumber : Data yang diolah, 2016.

Jika dilihat dari tabel diatas diketahui nilai F hitung sebesar 10,687 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2.47, dimana nilai probabilitas adalah 0.000 < 0.05. Maka hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi

R^2 adalah perbandingan antara variasi Y yang dijelaskan oleh X1 dan X2 secara bersama-sama dibanding dengan variasi total Y. Jika selain X1 dan X2 semua variabel di luar model

yang di wadah dalam E dimaksudkan ke dalam model, maka nilai R^2 akan bernilai 1. Ini berarti seluruh variasi Y dapat dijelaskan oleh variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model.

Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika R^2 semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat. Untuk data survai yang berarti bersifat *cross section* data yang diperoleh dari banyak responden pada waktu yang sama, maka nilai $R^2 = 0,2$ atau $0,3$ sudah cukup baik.

Tabel 6
Uji Determinasi
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.572 ^a	.327	.296	.93557	1.827

a. Predictors: (Constant), Profit, Leverage, TATO, likuiditas

b. Dependent Variable: Finance_distress

Sumber : data yang diolah, 2016

Jika dilihat dari nilai tabel diatas bahwa nilai Adjusted R square 0.296 maka hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 29,6 % sehingga masih ada 70,4% variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen lain diluar variabel yang digunakan pada penelitian ini.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen

dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya bersekala interval atau rasio.

Tabel 4.11
Analisis Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.278	.269		1.033	.304		
	likuiditas	.470	.079	.547	5.986	.000	.915	1.093
	Leverage	.006	.019	.026	.296	.768	.975	1.026
	TATO	.571	.284	.182	2.011	.047	.930	1.076
	Profit	-.006	.015	-.038	-.401	.689	.860	1.163

a. Dependent Variable: Finance_distress

Sumber : Hasil pengolahan data dengan program SPSS, 2016.

Model persamaan regresi yang dapat ditulis dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$\text{Fin_distress} = 0,278 + 0,547 \text{ Likuiditas} + 0,026 \text{ Leverage} + 0,182 \text{ TATO} - 0,038 \text{ Profit} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,278, hal ini berarti bahwa tanpa likuiditas, leverage, TATO, Profitabilitas maka *Financial distress* cenderung mengalami peningkatan.
2. Variabel *Likuiditas* menunjukkan koefisien sebesar 0.547 hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel *likuiditas*, maka *Financial distress* cenderung mengalami peningkatan dengan asumsi bahwa leverage, TATO, Profitabilitas tetap. Dan dilihat dari tingkat signifikasinya menunjukkan nilai sebesar 0.000

lebih kecil dari 0.05. Berarti dapat di tarik kesimpulan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*. H1 : diterima.

3. Variabel *Leverage* menunjukkan koefisien sebesar 0,026. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Leverage*, maka *financial distress* cenderung mengalami peningkatan. Dengan asumsi likuiditas, TATO, *Profitabilitas* tetap. dan dilihat dari tingkat signifikasinya menunjukkan nilai sebesar 0.768 lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa *leverage tidak* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Maka H2 : ditolak
4. Variabel *rasio aktivitas (TATO)* menunjukkan koefisien sebesar 0,182. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *rasio aktivitas (TATO)* maka *financial distress* cenderung mengalami peningkatan. Dengan asumsi likuiditas, *leverage*, *Profitabilitas* tetap. dan dilihat dari tingkat signifikasinya menunjukkan nilai sebesar 0.047 lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti bahwa *TATO* berpengaruh terhadap *Financial distress*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan H3 : diterima.
5. Variabel *profitabilitas (NPM)* menunjukkan koefisien sebesar - 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel *profitabilitas (NPM)* maka *financial distress* mengalami penurunan dengan asumsi jumlah likuiditas, *leverage*, *TATO* tetap. dan dilihat dari tingkat signifikasinya menunjukkan nilai sebesar 0.689 lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti menunjukkan bahwa *profitabilitas (NPM) tidak* berpengaruh terhadap *Financial*

distress.. Dan dapat ditarik kesimpulan H4 : ditolak.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menunjukkan bukti mengenai pengaruh variabel Likuiditas (CR), *Leverage* (DER), Rasio Aktivitas (TATO), *Profitabilitas (NPM)* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur periode tahun 2013- 2015 pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh seluruh variabel independen terhadap *Financial Distress* secara bersama - sama sebesar 29,6%.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial distress*. Dengan demikian sesuai dengan hipotesis awal (H1) yang menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. H1 diterima
2. *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress*. Dengan demikian tidak sesuai dengan hipotesis awal (H2) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Leverage* yang signifikan terhadap *Financial distress*. H2 ditolak.
3. Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial distress*. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal (H3) yang menyatakan bahwa Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*. H3 diterima *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dengan demikian tidak sesuai

dengan hipotesis awal (H4) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*. H4 ditolak

6. Saran

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan tetap meningkatkan profitabilitas perusahaan agar terhindar dari resiko kebangkrutan karena ketidak mampuan membayar hutang.
2. Perusahaan hendaknya berhati – hati dalam pengambilan keputusan untuk besarnya penambahan modal (hutang) dari luar perusahaan karena resiko yang akan ditimbulkan dari tingginya hutang yang memicu kebangkrutan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan melihat keterbatasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai revisi untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian berikut ini adalah hanya didapat sebanyak 34 perusahaan Di mana berdasarkan hasil penelitian keempat variabel tersebut memberikan nilai *Adjusted RSquare* sebesar 0,296 atau 29,6 persen sehingga masih terdapat 70,4 persen faktor atau variabel lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

5.4 Agenda Penelitian Yang Akan datang

Melihat dari hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, maka dapat

diberi masukan bagi penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik adalah sebagai berikut. Dapat menambah variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* mengingat masih ada 70,4 persen variabel diluar penelitian ini yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Maka dapat di tambahkan variabel lain seperti pertumbuhan perusahaan, suku bunga Indonesia, Inflasi atau menambah periode penelitian.

DAFTAR ISI

Lindawati. 2013 .”*Pengaruh Rasio Leverage dan Rasio Likuiditas Terhadap Kondisi Financial Distress*”. Jurnal Akuntansi. Universitas Komputer Indonesi.

Kumalaningrum Bimbi.2015.”*Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Pada tahun 2010-2013*”.Jurnal Akuntansi, Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Noviandri Tio. 2014 .”*Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distess Perusahaan Sektor Perdagangan* “.Jurnal Ilmu Manajemen, Volume Nomor 4 Oktober 2014.

Rahmandi Novita, Sujana Edy, Surya Darman Nyoman Ari. 2014 .”*Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas Ekonomi dan Rasio Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Kasus pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-*

2013).Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume:2 No. 1 Tahun 2014), E-journal SI AK Universitas pendidikan Ganesha.

Ripais. Mohd.2013.:*Pengaruh Rasio Likuiditas,Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013*". Jurnal Akuntansi, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Rahmadi.Novita, Sujana.Edi, Surya Darmawan.Nyoman Ari.
"Analisis Pengaruh Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio Leverage Terhadap Prediksi

Financial Distress". Universitas Pendidikan Ganesa Singaraja.

Haerudin.Muhammad. "Pengaruh Likuiditas, Sovabilitas Dan Profitabilitas Untuk Mengetahui Kondisi Keuangan Yang Dapak Terhadap Prediksi Financial Distress Pada PT.Bakrie & Brother, Tbk dan Anak Perusahaan". Universitas Pakuan.

Hapsari.Evanny Indri. "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI". Universitas Negri Semarang.

IkatanAkuntansiIndonesia.2009."Stand ar Akuntansi Keuangan ". Salemba Empat:Jakarta.